PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kuningan

Volume 2 Nomor 2 Halaman 46-52

Pelatihan Monolog bagi Siswa SMAN 2 Kuningan: Dari Ruang Latihan ke Panggung Teater untuk Disabilitas

Arip Hidayat [1]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Andriyana [2*]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Tifani Kautsar [3]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Dewi Azahra [4]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

*Email: andriyana@uniku.ac.id

ABSTRAK

Monolog menuntut seorang pemeran menghidupkan tokoh, konflik, dan ruang seorang diri, sehingga siswa memerlukan pendampingan yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melatih keterampilan bermonolog siswa SMAN 2 Kuningan sampai layak tampil di depan publik. Pelatihan dilaksanakan dengan metode demonstrasi, latihan terbimbing, dan gladi, melalui tahap olah tubuh, olah vokal, olah rasa, bedah naskah, penyusunan adegan, dan pementasan. Keberhasilan diukur dari capaian lomba dan kesiapan tampil di panggung umum. Hasilnya, siswa binaan, Cyndie A. R., memerankan monolog Kiara dan meraih Juara 1 FLS3N cabang monolog tingkat Kabupaten Kuningan serta Juara Harapan 1 tingkat Provinsi Jawa Barat. Monolog itu kemudian dipentaskan sebagai pertunjukan pembuka "Panggung Teater untuk Disabilitas" pada Jumat, 14 Agustus 2026, di Gedung Graha Wangi Kuningan. Pelatihan yang berujung pada pementasan nyata memberi siswa tujuan latihan yang jelas dan pengalaman tampil di hadapan penonton umum.

Kata kunci: pelatihan monolog, seni peran, FLS3N, siswa SMA, Panggung Teater untuk Disabilitas

Monologue Training for Students of SMAN 2 Kuningan: From the Rehearsal Room to the "Theater Stage for Disability"

ABSTRACT

A monologue requires a single performer to bring a character, a conflict, and a stage space to life alone, so

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kuningan

Volume 2 Nomor 2 Halaman 46-52

students need structured mentoring. This community service activity aimed to train the monologue skills of students at SMAN 2 Kuningan until they were ready to perform in public. The training was carried out through demonstration, guided practice, and dress rehearsal, covering body training, vocal training, emotional training, script analysis, scene composition, and performance. Success was measured by competition achievement and readiness to perform on a public stage. As a result, the trained student, Cyndie A. R., performed the monologue Kiara and won 1st Place in the monologue category of FLS3N at the Kuningan Regency level and 1st Runner-up at the West Java Provincial level. The monologue was then staged as the opening performance of the "Theater Stage for Disability" on Friday, 14 August 2026, at the Graha Wangi Building, Kuningan. Training that leads to an actual performance gives students a clear training goal and the experience of performing before a general audience.

Keywords: *monologue training, acting, FLS3N, high school students, Theater Stage for Disability*

PENDAHULUAN

Monolog adalah bentuk pertunjukan yang paling menuntut bagi pemeran pemula. Seorang pemeran harus menghidupkan tokoh, membangun konflik, dan mengisi panggung tanpa lawan main. Karena itu, monolog menjadi salah satu cabang dalam Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) jenjang SMA, dan sekolah perlu menyiapkan wakilnya secara serius.

Manfaat latihan drama bagi siswa sudah banyak dibuktikan. Meta-analisis Podlozny (2000) menunjukkan bahwa kegiatan drama memperkuat keterampilan verbal siswa. Tinjauan OECD atas pendidikan seni sampai pada simpulan serupa untuk pendidikan teater (Winner et al., 2013). Meta-analisis Lee et al. (2015) menemukan dampak positif pedagogi berbasis drama terhadap capaian belajar serta hasil psikologis dan sosial, terutama bila kegiatannya lebih dari lima pertemuan. Goldstein dan Winner (2012) melaporkan bahwa pelatihan akting selama satu tahun meningkatkan empati remaja. Pelatihan monolog, dengan demikian, relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus dengan pembentukan karakter.

Keterampilan seni peran tidak tumbuh dari bakat saja. Latihan dasar keaktoran mencakup penguasaan tubuh, vokal, dan penghayatan, yang harus dilatih berulang dengan arahan pelatih (Anirun, 1998; Rendra, 1976; Riantiarno, 2011; Sitorus, 2002; Stanislavski, 1936). Ericsson et al. (1993) menyebut pola ini latihan terarah (*deliberate practice*): tugas yang jelas, pengulangan, dan umpan balik segera. Meta-analisis Macnamara et al. (2014) menegaskan peran latihan terarah pada bidang pertunjukan seperti musik, walaupun bukan satu-satunya penentu. Di sekolah, drama diajarkan sebagai karya sastra sekaligus karya pentas, dan sisi pentasnya menuntut pendamping yang menguasai seni peran (Dewojati, 2010; Waluyo, 2002).

Kegiatan ini melanjutkan rangkaian pengabdian tim di bidang teater sekolah di Kabupaten Kuningan. Tim telah mengenalkan tata rias dalam pembelajaran drama kepada siswa SMA (Hidayat et al., 2023), mengenalkan olah napas, suara, dan sukma kepada siswa SMP (Kautsar et al., 2023), dan melatih seni peran siswa SMP (Anjasmara et al., 2024). Ketiga kegiatan itu berfokus pada pengenalan dan latihan dasar. Pelatihan monolog ini melangkah lebih jauh dengan membawa peserta sampai ke lomba dan pementasan publik.

Secara teoretis, kebutuhan mitra dapat dijelaskan dari tiga hal. Pertama, monolog menumpukan seluruh beban pertunjukan pada satu pemeran, sehingga kelemahan teknik

sekecil apa pun langsung terlihat. Kedua, dampak latihan drama baru kuat bila latihannya berkelanjutan (Lee et al., 2015), sedangkan jam pelajaran Bahasa Indonesia tidak dirancang untuk latihan keaktoran yang intensif. Ketiga, keterampilan seni peran menuntut umpan balik dari orang yang menguasainya (Ericsson et al., 1993).

Ketiga hal itu menjadikan pendampingan di luar jam pelajaran sebagai kebutuhan sekolah yang hendak mengirim wakil ke FLS3N. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan monolog bagi siswa SMAN 2 Kuningan.

Kegiatan ini bertujuan (1) melatih keterampilan dasar seni peran siswa, (2) menyiapkan satu nomor monolog yang layak lomba, dan (3) memberi siswa pengalaman tampil di hadapan penonton umum. Luaran yang ditargetkan adalah keikutsertaan dalam FLS3N dan pementasan monolog pada sebuah acara publik.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dilaksanakan di SMAN 2 Kuningan sebagai rangkaian pertemuan bertahap menjelang FLS3N tingkat kabupaten dan berlanjut sampai pementasan pada 14 Agustus 2026. Rancangan berkelanjutan dipilih karena dampak latihan drama lebih kuat pada kegiatan yang lebih dari lima pertemuan (Lee et al., 2015). Sasaran kegiatan adalah siswa peminat seni peran, dengan satu siswa disiapkan sebagai pemeran monolog.

Tim pengabdian bertindak sebagai pelatih. Sekolah sebagai mitra menyediakan peserta, ruang latihan, dan guru pendamping, sesuai pembagian peran yang lazim dalam kegiatan pengabdian.

Kegiatan memakai tiga metode. Demonstrasi dipakai untuk mencontohkan teknik. Latihan terbimbing dipakai agar setiap siswa mencoba teknik itu dan langsung menerima umpan balik. Gladi dipakai untuk menyatukan seluruh unsur pertunjukan sebelum tampil. Tahapannya disajikan pada Tabel 1.

Pemilihan metode berpijak pada tiga dasar. Bantuan pelatih dikurangi sedikit demi sedikit seiring bertambahnya kemampuan pemeran, sesuai konsep penopang belajar (*scaffolding*) dari Wood et al. (1976). Umpan balik diarahkan pada tugas dan prosesnya, bukan pada pribadi pemeran, karena jenis itulah yang paling efektif (Hattie & Timperley, 2007). Pendekatan partisipatif dari kegiatan tim sebelumnya juga dipertahankan: semua peserta terlibat aktif dan evaluasi dilakukan bersama (Hidayat et al., 2023; Kautsar et al., 2023).

Tabel 1. Tahapan pelatihan monolog

Tahap	Kegiatan	Keluaran
1. Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, penjaringan peserta, pemilihan naskah	Pemeran terpilih dan naskah *Kiara*
2. Latihan dasar	Olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa	Kelenturan tubuh, artikulasi, dan konsentrasi
3. Bedah naskah	Membaca naskah, menafsirkan tokoh, memetakan konflik dan perubahan emosi	Tafsir tokoh Kiara
4. Penyusunan adegan	Penataan gerak di panggung, pemanfaatan properti, pengaturan tempo	Susunan adegan utuh
5. Gladi	Gladi kotor dan gladi bersih dengan kostum, properti, dan cahaya	Pertunjukan siap tampil
6. Pementasan dan evaluasi	Tampil pada FLS3N dan pada panggung publik, lalu refleksi bersama	Capaian lomba dan catatan perbaikan

Keberhasilan kegiatan diukur dengan tiga indikator: (1) pemeran menuntaskan seluruh tahap latihan, (2) keikutsertaan dan capaian pada FLS3N cabang monolog, dan (3) terlaksananya pementasan di hadapan penonton umum.

Indikator sengaja dirumuskan sebagai sasaran yang spesifik. Sasaran yang spesifik dan menantang menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada sasaran yang samar (Locke & Latham, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan menghasilkan satu nomor monolog berjudul *Kiara* yang diperankan Cyndie A. R., siswa SMAN 2 Kuningan. Nomor ini meraih dua capaian lomba dan dipentaskan pada satu panggung publik.

Proses latihan

Proses latihan dapat dijelaskan dengan kerangka teori seni peran. Latihan dasar menyiapkan tiga alat pemeran. Olah tubuh melatih kelenturan dan kesadaran gerak agar tubuh sanggup mengisi panggung seorang diri. Olah vokal melatih pernapasan, artikulasi, dan daya jangkau suara agar setiap kata sampai ke penonton. Olah rasa melatih konsentrasi dan imajinasi, dua hal yang dipandang sebagai dasar penghayatan (Anirun, 1998; Rendra, 1976; Stanislavski, 1936).

Latihan dasar ini berkesinambungan dengan kegiatan tim sebelumnya, yang mengenalkan olah napas, suara, dan sukma kepada siswa SMP (Kautsar et al., 2023) dan melatih seni peran siswa SMP (Anjasmara et al., 2024).

Bedah naskah bertumpu pada gagasan Stanislavski (1936) tentang keadaan terberi (*given circumstances*) dan pengandaian (*magic if*). Pemeran lebih dahulu memetakan siapa tokoh Kiara, apa yang diinginkannya, dan apa yang menghalanginya. Pemeran lalu bertanya apa yang akan ia lakukan seandainya berada dalam keadaan tokoh. Dari jawaban itulah gerak, jeda, dan perubahan emosi disusun, sehingga penataan adegan lahir dari tafsir dan bukan dari hafalan gerak.

Kerja tafsir ini sejalan dengan pandangan bahwa fiksi adalah simulasi pengalaman sosial (Mar & Oatley, 2008). Penataan gerak dan komposisi panggung kemudian mengikuti kaidah dramaturgi (Harymawan, 1988).

Gladi dan pementasan berfungsi sebagai pengalaman keberhasilan. Menurut Bandura (1977), pengalaman berhasil menuntaskan tugas adalah sumber terkuat keyakinan diri. Setiap gladi yang tuntas menambah keyakinan pemeran untuk tampil di panggung yang lebih besar.

Refleksi setelah gladi melatih pemeran menilai dan memperbaiki penampilannya sendiri, yang merupakan inti belajar mandiri (Zimmerman, 2002). Unsur tata rias pada tahap ini merujuk pada materi rias karakter dan rias panggung yang pernah dikenalkan tim kepada siswa SMA (Hidayat et al., 2023).

Pola latihan mengikuti prinsip latihan terarah. Setiap pertemuan memiliki sasaran teknik yang jelas, pemeran mengulang bagian yang lemah, dan pelatih memberi umpan balik saat itu juga (Ericsson et al., 1993). Urutan dari latihan dasar ke bedah naskah juga sejalan dengan pandangan bahwa penghayatan tokoh bertumpu pada kesiapan tubuh dan vokal (Anirun, 1998; Stanislavski, 1936). Dalam pementasannya, pemeran memanfaatkan properti tong sampah sebagai pusat permainan, seperti tampak pada poster kegiatan.

Capaian lomba

Monolog *Kiara* diikutsertakan dalam FLS3N cabang monolog dan memperoleh hasil pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian monolog *Kiara* pada FLS3N

Tingkat	Capaian
Kabupaten Kuningan	Juara 1
Provinsi Jawa Barat	Juara Harapan 1

Capaian ini memenuhi indikator kedua. Juara 1 tingkat kabupaten menunjukkan bahwa hasil latihan diakui juri di luar sekolah. Juara Harapan 1 tingkat provinsi menunjukkan bahwa pemeran mampu bersaing dengan wakil kabupaten dan kota lain di Jawa Barat.

Pertunjukan pembuka Panggung Teater untuk Disabilitas

Setelah lomba, monolog *Kiara* dipentaskan sebagai pertunjukan pembuka "Panggung Teater untuk Disabilitas". Pementasan berlangsung pada Jumat, 14 Agustus 2026, pukul 15.00 WIB, di Gedung Graha Wangi Kuningan. Program tersebut didukung Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia melalui Dana Indonesiana dan LPDP.

Secara teoretis, pementasan inilah yang menyempurnakan pelatihan. Brook (1968) menegaskan bahwa peristiwa teater baru terjadi ketika ada orang yang menonton, sehingga latihan tanpa penonton belum menjadi teater.

Pementasan ini memenuhi indikator ketiga dan memberi nilai tambah yang tidak diperoleh dari lomba. Di lomba, pemeran tampil untuk dinilai juri. Di panggung publik, pemeran tampil untuk penonton umum pada acara yang mengangkat inklusi penyandang disabilitas. Pengalaman tersebut memperluas makna latihan dari mengejar juara menjadi berbagi karya, sejalan dengan temuan bahwa latihan seni peran menumbuhkan empati (Goldstein & Winner, 2012).

Tampil untuk berbagi juga lebih dekat dengan motivasi intrinsik. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi itu tumbuh ketika kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi.

Keterbatasan

Kegiatan ini menghasilkan satu pemeran dan satu nomor pertunjukan, sehingga dampaknya terhadap siswa lain belum terukur. Perkembangan keterampilan juga belum dinilai dengan instrumen, misalnya rubrik penilaian monolog sebelum dan sesudah pelatihan. Kegiatan lanjutan sebaiknya melibatkan lebih banyak siswa dan memakai rubrik tersebut.

SIMPULAN

Pelatihan monolog di SMAN 2 Kuningan mencapai ketiga indikator keberhasilannya. Pemeran binaan menuntaskan latihan dan menghasilkan monolog *Kiara*. Monolog itu meraih Juara 1 FLS3N tingkat Kabupaten Kuningan dan Juara Harapan 1 tingkat Provinsi Jawa Barat. Monolog itu juga dipentaskan sebagai pertunjukan pembuka "Panggung Teater untuk Disabilitas" pada 14 Agustus 2026 di Gedung Graha Wangi Kuningan.

Pelatihan seni peran di sekolah lebih berhasil bila diarahkan pada pementasan nyata, baik lomba maupun panggung publik. Kegiatan berikutnya disarankan menjangkau lebih banyak siswa dan menilai perkembangan mereka dengan rubrik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian berterima kasih kepada Kepala SMAN 2 Kuningan, guru pendamping, dan Cyndie A. R. atas kerja sama selama pelatihan. Terima kasih juga disampaikan kepada penyelenggara "Panggung Teater untuk Disabilitas" serta Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Dana Indonesiana, dan LPDP yang mendukung program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anirun, S. (1998). *Menjadi aktor: Pengantar kepada seni peran untuk pentas dan sinema*. Rekamedia Multiprakarsa.

Anjasmara, A., Andriyana, & Kautsar, T. (2024). Pelatihan seni peran untuk siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Empowerment, 5*(2). https://doi.org/10.35194/je.v5i2.4621

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191–215. https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191

Brook, P. (1968). *The empty space*. MacGibbon & Kee.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, teori, dan penerapannya*. Gadjah Mada University Press.

Ericsson, K. A., Krampe, R. T., & Tesch-Römer, C. (1993). The role of deliberate practice in the acquisition of expert performance. *Psychological Review, 100*(3), 363–406. https://doi.org/10.1037/0033-295X.100.3.363

Goldstein, T. R., & Winner, E. (2012). Enhancing empathy and theory of mind. *Journal of Cognition and Development, 13*(1), 19–37. https://doi.org/10.1080/15248372.2011.573514

Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Hidayat, A., Kautsar, T., & Andriyana. (2023). Pengenalan tata rias (make up) dalam pembelajaran drama bagi siswa SMA Kabupaten Kuningan. *Journal of Empowerment, 4*(1). https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3262

Kautsar, T., Hidayat, A., & Andriyana. (2023). Pengenalan olah nafas, suara, dan sukma bagi siswa SMP Kabupaten Kuningan. *Lentera Karya Edukasi, 3*(2). https://doi.org/10.17509/lekaedu.v3i2.58411

Lee, B. K., Patall, E. A., Cawthon, S. W., & Steingut, R. R. (2015). The effect of drama-based pedagogy on preK–16 outcomes: A meta-analysis of research from 1985 to 2012. *Review of Educational Research, 85*(1), 3–49. https://doi.org/10.3102/0034654314540477

Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist, 57*(9), 705–717. https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705

Macnamara, B. N., Hambrick, D. Z., & Oswald, F. L. (2014). Deliberate practice and performance in music, games, sports, education, and professions: A meta-analysis. *Psychological Science, 25*(8), 1608–1618. https://doi.org/10.1177/0956797614535810

Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The function of fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspectives on Psychological Science, 3*(3), 173–192. https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00073.x

Podlozny, A. (2000). Strengthening verbal skills through the use of classroom drama: A clear link. *Journal of Aesthetic Education, 34*(3/4), 239–275. https://doi.org/10.2307/3333644

Rendra. (1976). *Tentang bermain drama*. Pustaka Jaya.

Riantiarno, N. (2011). *Kitab teater: Tanya jawab seputar seni pertunjukan*. Grasindo.

Sitorus, E. D. (2002). *The art of acting: Seni peran untuk teater, film & TV*. Gramedia Pustaka Utama.

Stanislavski, C. (1936). *An actor prepares* (E. R. Hapgood, Trans.). Theatre Arts Books.

Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Hanindita Graha Widya.

Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264180789-en

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17*(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2